

Penggunaan *Embedded Correlational Mixed Methods Approach Model* untuk Pengukuran kompetensi kepribadian dan Kinerja

Cipto Wardoyo

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang

Abstract: Law of the Republic of Indonesia No. 14/2005 on Teachers and Lecturers called the four competencies of teachers, which include: pedagogical competencies, personality, social, and professional; fourth is a component of professional competence of teachers; with variable compensation determines the quality of performance. The purpose of this study to see the professionalism and the influence of variable compensation to performance. The approach used is a combination/mix (*embedded correlational mixed methods approach model*) exclusively for personal competency variables that serve to support the findings of *expost facto* quantitative approach to the design. Number of samples 76 teachers (50%) of the total population in Malang. Analysis of data using multiple regression techniques and sequential analysis of data. The study's findings that the pedagogic competence, personality and professional significant effect on teacher performance, social competence, and the compensation effect is not significant. Competence of the personality of the results of interviews indicate that at first not interested in being a teacher, but is becoming interested and fun, so it performs well, this means finding qualitatively supports the findings of the quantitative approach.

Keywords: *pedagogical competencies, performance, embedded correlational mixed methods approach model*

Abstrak: Undang-Undang Republik Indonesia No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen menyebut 4 kompetensi guru, yaitu meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; keempat kompetensi tersebut merupakan komponen profesionalitas guru; bersama variabel kompensasi menentukan kualitas kinerja. Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh variabel profesionalitas dan kompensasi terhadap kinerja. Pendekatan yang digunakan adalah gabungan/campuran (*embedded correlational mixed methods approach model*) khusus untuk variabel kompetensi kepribadian yang berfungsi untuk mendukung temuan pendekatan kuantitatif dengan *expost facto* design. Jumlah sampel 76 guru (50%) dari seluruh populasi di Malang Raya. Analisis data menggunakan teknik regresi ganda dan *sequential data analysis*. Temuan penelitian bahwa kompetensi pedagogik, kepribadian dan profesional berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, kompetensi sosial dan kompensasi berpengaruh tidak signifikan. Kompetensi kepribadian dari hasil wawancara menunjukkan bahwa pada awalnya tidak tertarik menjadi guru, tetapi semakin lama menjadi tertarik dan menyenangkan, sehingga berkinerja baik, hal ini berarti temuan secara kualitatif mendukung temuan pendekatan kuantitatif.

Kata Kunci: kompetensi kepribadian, kinerja, *embedded correlational mixed methods approach model*

Lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Alamat Korespondensi:

Cipto Wardoyo, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Email: ciptowardoyo@gmail.com Jl. Danau Semayang X/C3G-11 Malang HP. +628125233316

(disingkat *sisdiknas*) yang kemudian diperbaharui dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, merupakan suatu kekuatan hukum bidang pendidikan nasional di Indonesia. Pendidikan yang baik menghasilkan sumberdaya manusia berkualitas serta berpandangan jauh ke depan demi kepentingan bangsa dan negara pada berbagai aspek

kehidupan. Sekolah formal sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional memiliki peranan penting dalam proses menghasilkan sumberdaya manusia Indonesia yang berkualitas. Salah satu unsur penting yang membentuk sumberdaya berkualitas adalah guru.

Guru memiliki peranan penting untuk peningkatan mutu pendidikan dituntut memiliki keahlian, kemampuan serta profesionalitas tinggi terhadap tugasnya. Profesionalitas adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Kalbers dan Fogarty (1995), menteorikan lima elemen profesionalisme *individual* 1) meyakini pekerjaan mereka mempunyai kepentingan, 2) berkomitmen ke jasa barang publik, 3) Kebutuhan otonomi pada persyaratan pekerjaan, 4) mendukung regulasi mandiri untuk pekerjaan mereka, 5) afiliasi dengan anggota profesinya. Profesi adalah "... a vocation in which professed knowlegde of some department of learning or science is used in its application to the affairs of others or in practice of an art founded upon it" Mc Cully (dalam Raka Joni, 2008).

Guru profesional adalah yang memiliki kualifikasi pendidikan memadai, kompetensi keilmuan pada bidangnya, kemampuan berkomunikasi, memiliki jiwa kreatif dan produktif, beretos kerja tinggi, dan komitmen terhadap profesi, juga memiliki kemauan untuk mengembangkan kemampuannya secara terus menerus. Undang Undang RI No. 14 tentang Guru dan Dosen menyebutkan, profesionalitas adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Lebih lanjut dikatakan terdapat 4 kompetensi, yaitu 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional.

Berbeda dengan kompetensi yang lain, kompetensi kepribadian menurut (Joni, 2008: 226) perlu mendapat perhatian khusus, karena sebagian besar kepribadian tidak terbentuk melalui pembelajaran langsung dalam konteks pendidikan formal, tetapi sebagian besar terbentuk sebagai dampak pengiring dari akumulasi pengalaman belajar yang didapat pada pra jabatan dan pendidikan sebelumnya bahkan

terbentuk dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu kompetensi kepribadian perlu diamati dengan interview mendalam dengan pendekatan gabungan/ campuran (*embedded correlational mixed methods approach model*), sedangkan kompetensi yang lain didekati secara kuantitatif.

Profesionalitas guru yang tergambar pada beberapa kompetensi tersebut secara bersama dengan kompensasi akan menentukan kepuasan kerja guru yang pada akhirnya akan menentukan kinerja guru pula. Rivai dan Sagala (2009) menyatakan kompensasi adalah sesuatu yang diterima karyawan sebagai pengganti kontribusi jasa mereka pada perusahaan. Menurut Dessler (2009) kompensasi merupakan semua bentuk pembayaran atau hadiah yang diberikan kepada karyawan dan muncul dari pekerjaan mereka. Mondy (2008) juga menyebutkan "*compensation is the total of all rewards provided employees in return for their services*". Kompensasi diukur dengan menggunakan ukuran intrinsik dan ekstrinsik yang meliputi: 1) imbalan finansial, 2) imbalan antar pribadi dan rasa penyelesaian, 3) pengakuan dan otonomi, dan 4) promosi, prestasi, dan pertumbuhan.

Pekerjaan yang membutuhkan penyelesaian dengan tingkat kerumitan tinggi, membutuhkan konsentrasi kerja, ketrampilan dan keahlian tertentu menentukan performansi yang berbeda dibandingkan dengan pekerjaan yang tidak menuntut pikiran, keahlian yang tinggi. Rue dan Byars (1997:385) mengemukakan "*Performance refer to degree of accomplishment of the task that make up an employee job. It reflects how well an employee is fulfilling the requirements of the job*". Dessler (2009) yang mendefinisikan kinerja sebagai prestasi kerja yakni perbandingan antara hasil kerja yang secara nyata dengan standar kerja yang ditetapkan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam proses belajar mengajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga kegiatan utama, meliputi: A) Menyusun program pengajaran: 1) program tahunan pelaksanaan kurikulum, 2) program semester, 3) program satuan pelajaran, 4) perencanaan program mengajar. B) Menyajikan/melaksanakan pengajaran: 1) menyampaikan materi, 2) menggunakan metode mengajar, 3) menggunakan media/sumber, 4) mengelola kelas/mengelola interaksi belajar mengajar. C) Melaksanakan evaluasi belajar:

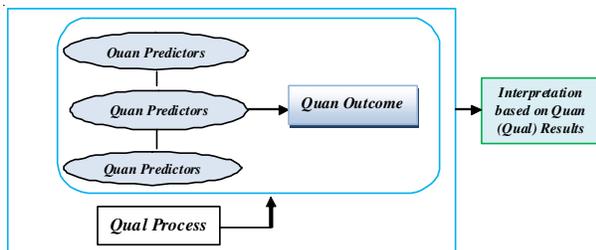
1) menganalisis hasil evaluasi belajar, 2) melaporkan hasil evaluasi belajar, 3) melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.

Oleh karena itu sebagai langkah awal perlu dilakukan penelitian tentang profesionalitas guru, kompensasi dan kinerja guru mata pelajaran ekonomi/akuntansi di Malang Raya (*Embedded Correlational Mixed Methods Approach Model*). Dengan pertimbangan bahwa guru tersebut secara teoritis memahami prinsip ekonomi di dalam perilaku kesehariannya mencerminkan prinsip-prinsip tersebut yang pada gilirannya menentukan kinerjanya. Rutinitas pertemuan forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran Ekonomi/Akuntansi (MGMP Eko/Aku) belum berdampak pada kinerjanya. Pemilihan Malang Raya yang terdiri dari Pemerintah Kota Malang, Pemerintah Kabupaten Malang, dan Pemerintah Kota Batu, karena wilayah ini memiliki perkembangan yang baik di bidang pendidikan, industri maupun sebagai kota wisata.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui signifikansi pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompensasi terhadap kinerja guru ekonomi/akuntansi SMA di Malang Raya; dan bagaimana data kualitatif dalam menjelaskan pengaruh kompetensi kepribadian terhadap kinerja guru ekonomi/akuntansi SMA di Malang Raya.

METODE

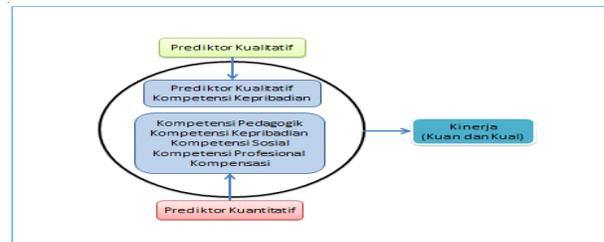
Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan dengan mengadopsi model dari Creswell dan Clark (2009) *Embedded Correlational Model* seperti gambar 1 berikut.



Gambar 1. Embedded Correlational Model
Sumber: Creswell dan Clark 2009:68

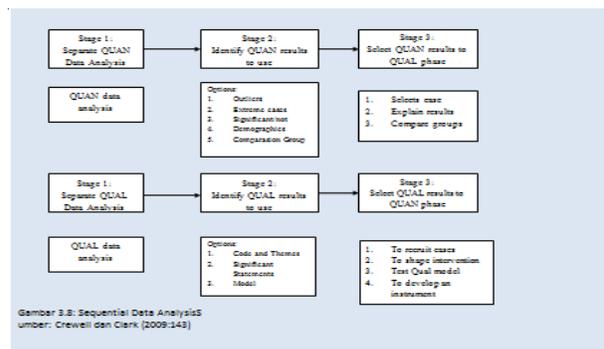
Penggunaan *embedded correlational model* pada penelitian ini memerlukan modifikasi sesuai dengan konseptualisasi variabel, secara konsep

variabel yang memerlukan pendekatan gabungan adalah variabel kompetensi kepribadian. Variabel kompetensi kepribadian disamping sebagai prediktor kuantitatif juga sebagai prediktor kualitatif, sedangkan beberapa variabel yang lain berperan hanya sebagai prediktor kuantitatif, oleh karena itu penggunaan *embedded correlational model* dimodifikasi seperti tampak pada gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Kerja Teoritis Penelitian

Jumlah sampel pada penelitian ini 76 guru (50%) dari populasi guru ekonomi/akuntansi di Malang Raya dengan teknik *incidental sampling*, alat pengumpulan data yang digunakan adalah dengan kuesioner untuk semua variabel dan wawancara mendalam untuk variabel kompetensi kepribadian. Teknik analisis data menggunakan teknik regresi ganda dan *sequential data analysis* (Creswell dan Clark, 2009:143) seperti tampak pada gambar 3 berikut



HASIL

Hasil regresi variabel kompetensi pedagogik (X_1), kompetensi kepribadian (X_2), kompetensi sosial (X_3), kompetensi profesional (X_4), kompensasi (X_5) terhadap kinerja guru (Y) dapat dilihat pada beberapa tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, maka persamaan regresi yang dihasilkan adalah

$$Y = 15,385 + 0,358 X_1 + 0,333X_2 + 0,638X_4 + e$$

Perhitungan variabel pengganggu (e) pada persamaan diatas diperoleh berdasarkan angka yang ada pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2, maka nilai e sebesar:

$$\sqrt{e} = \sqrt{1 - R^2}$$

$$\sqrt{e} = \sqrt{1 - 0,677}$$

$$\sqrt{e} = \sqrt{0,333}$$

$$\sqrt{e} = 0,577$$

Data kualitatif tentang kompetensi kepribadian didapat dari beberapa guru, kepala sekolah, pengawas dan ketua musyawarah guru mata pelajaran ekonomi/

akuntansi dengan teknik wawancara mendalam. Hasil wawancara dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa menjadi guru pada awalnya bukanlah pilihan pekerjaan yang utama, tetapi setelah dijalani beberapa tahun kemudian menjadi senang, menarik, dan memiliki tantangan tersendiri.

PEMBAHASAN

Dari 4 kompetensi, terdapat 3 kompetensi yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja, sedangkan kompetensi sosial dan kompensasi berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja guru. Masing-masing dapat dijelaskan pada beberapa gambar 4.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29.565	5.022		5.887	.000
Kompetensi Kepribadian	1.031	.113	.736	9.152	.000
(Constant)	19.077	4.997		3.817	.000
Kompetensi Kepribadian	.622	.134	.444	4.642	.000
Kompetensi Profesional	.676	.148	.437	4.569	.000
(Constant)	15.385	5.026		3.061	.003
Kompetensi Kepribadian	.333	.172	.237	1.938	.047
Kompetensi Profesional	.638	.143	.412	4.451	.000
Kompetensi Pedagogik	.358	.140	.283	2.547	.013

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

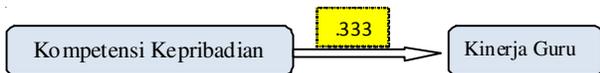
Tabel 2. Model Summary 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.736 ^a	.541	.535	4.615
2	.804 ^b	.647	.637	4.079
3	.823 ^c	.677	.663	3.928

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Kepribadian

b. Predictors: (Constant), Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional

c. Predictors: (Constant), Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, Kompetensi Pedagogik, Kompensasi.



Gambar 4. Pengaruh Kompetensi Kepribadian terhadap Kinerja guru

Berdasarkan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa variabel kompetensi kepribadian berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja guru dengan besarnya pengaruh 0,333 dengan taraf signifikansi sebesar 0,047; artinya bahwa semakin tinggi kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru ekonomi/akuntansi SMA di Malang Raya maka semakin baik pula kinerja guru dan sebaliknya.

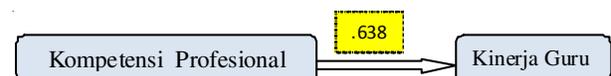
Profesi guru berbeda dengan profesi yang lain, karena terdapat karakteristik tertentu, yang harus dapat mengarahkan peserta didik kepada 4 pilar pendidikan yang dikeluarkan UNESCO (*learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*). Dalam kaitan ini karakteristik guru yang diperlukan adalah: 1) Memahami profesi guru sebagai panggilan hidup sejati (*genuineness*), 2) Selama proses pembelajaran mengupayakan adanya *positive reward*, sehingga siswa mampu melakukan *self-reward*, 3) Sikap guru tidak hanya simpatik, tetapi juga perlu berempatik, 4) Menyadari bahwa sebagai guru di era global hendaknya memiliki *ability to be a learner (long life learning)* dan bukan hanya berprofesi yang ambivalen.

Dengan demikian diperlukan kesadaran penuh tentang pekerjaan guru sebagai profesi memerlukan karakteristik tersendiri yang harus dimiliki oleh setiap guru. Hasil wawancara terkait dengan apakah menjadi guru merupakan panggilan hati sangat menarik untuk dikaji secara mendalam, karena pada dasarnya pilihan pekerjaan menjadi guru timbul setelah seseorang mengajar dalam beberapa tahun kemudian yang pada akhirnya juga menarik dan berkinerja baik; tetapi juga terdapat jawaban yang mengatakan pekerjaan guru timbul sejak awal.

Terkait dengan apakah profesi guru merupakan panggilan hidup/panggilan hati dikemukakan oleh beberapa informan dari hasil wawancara; ketika ditanyakan sejak kapan mantab menjadi guru," sejak saya memilih jurusan keguruan. Orang yang memotivasi saya untuk menjadi guru adalah diri sendiri, keluarga, saudara, dan lingkungan" (G2F1). Ketika ditanyakan tentang prestasi siswa beliau menjawab "..... Prestasi mata pelajaran Ekonomi/

Akuntansi siswa selama ini adalah UAN tahun ajaran 2010-2011 meningkat dengan perolehan nilai yang cukup bagus sehingga SMA..... menduduki ranking kelima dari 40 sekolah di kota Malang, dalam tahun ajaran yang sama salah satu siswa SMA kami menduduki peringkat pertama USN untuk mata pelajaran ekonomi kota Malang" (G2F).

"Saya merasakan cukup mantab bahwa guru adalah pekerjaan yang sesuai dengan pribadi saya sejak saya masuk di IKIP Malang. Lingkungan yang memotivasi saya menjadi guru adalah dari dalam diri sendiri, orang tua, dan saudara banyak yang menjadi guru" (G3F1). Motivasi menjadi guru bagi informan ini adalah karena mantab di lingkungan keluarga banyak yang menjadi guru sehingga memilih kuliah di IKIP Malang, dan ketika ditanyakan mengenai prestasi yang pernah diraih oleh siswa yang di bina dijawab:".... Sebagai guru saya selalu memberikan bimbingan belajar kepada siswa kelas 12 IPS untuk mendapatkan nilai yang memuaskan, dan ini berhasil pada tahun 2010/2011 nilai rata rata ekonomi ujian nasional 8,28 menduduki peringkat 5 dari semua sekolah yang ada di kota Malang yaitu sebanyak 40 SMA baik negeri dan swasta. Saya mendapat perintah dari KS untuk membimbing 10 siswa kelas 11 IPS untuk mengikuti olimpiade Sains Nasional dan alhamdulillah dalam tahun ajaran 2010/2011 siswa saya bernama Retno Dewi Christian berhasil meraih peringkat pertama dan menyisihkan sekolah-sekolah yang RSBI di Kota Malang"(G3F).



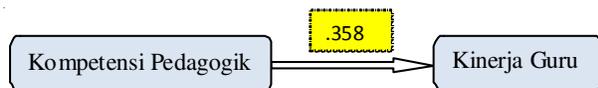
Gambar 5. Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Kinerja guru

Berdasarkan gambar 5 di atas menunjukkan bahwa variabel kompetensi profesional berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja guru/pendidik Ekonomi dengan besarnya pengaruh 0,638 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000; artinya bahwa semakin tinggi kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru ekonomi/akuntansi SMA se Malang Raya maka semakin baik pula kinerja guru dan sebaliknya.

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam baik dalam arti konten materi maupun secara khusus dalam konteks pendidikan profesional

guru; sehingga pengetahuan yang wajib di kuasai dan harus terus menerus dikembangkan secara profesional seorang guru adalah pengetahuan akademik keguruan secara utuh dan pengetahuan keilmuan secara murni. Jika kedua kedua unsur, yaitu pengetahuan akademik keguruan dan penguasaan ilmu dapat dikuasai, maka akan timbul penyuburan diantara keduanya atau dengan kata lain kedua unsur tersebut akan menyebabkan sinergi yang baik sehingga guru yang bersangkutan menjadi profesional.

Jika menggunakan "bahasa" dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi profesional akan tercipta kalau seorang guru selalu melakukan tindakan reflektif, karena dengan tindakan reflektif guru akan berusaha untuk memahami kekurangan, kelemahan yang dapat digunakan sebagai masukan untuk tindakan yang akan datang. Pengembangan kompetensi kepribadian (personal) sulit dilakukan oleh lembaga resmi karena kualitas kompetensi ini ditempa serta dipengaruhi oleh kondisi dan situasi masyarakat luas, lingkungan dan pergaulan hidup termasuk pengalaman dalam tugas.



Gambar 6. Pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Kinerja guru

Berdasarkan gambar 6 di atas menunjukkan bahwa variabel kompetensi pedagogik berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja guru dengan besarnya pengaruh 0,358 dengan taraf signifikansi sebesar 0,013; artinya bahwa semakin tinggi kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru ekonomi/akuntansi SMA se Malang Raya maka semakin baik pula kinerja guru dan sebaliknya.

Pada umumnya masyarakat memandang bahwa guru merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan tujuan organisasi pendidikan, pada diri guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik (Pasal 4, UU No. 14 Tahun 2005). Karena guru dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, maka peningkatan terhadap kualitas kompetensi pedagogik perlu melalui proses pendidikan akademik (Abraham, 2008), sehingga peran yang dimainkan

sebagai elemen kunci dapat berhasil dalam mencapai tujuan organisasi pendidikan/sekolah. Keterkaitan antara kompetensi pedagogik dengan kinerja guru bahwa, ukuran kinerja guru terlihat dari rasa tanggung-jawab dalam menjalankan amanah, profesi yang diemban, rasa tanggungjawab moral dipundaknya. Semua itu akan terlihat kepada kepatuhan dan loyalitas di dalam menjalankan tugas kependidikan baik di kelas dan di luar kelas.

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi: a) pemahaman peserta didik, b) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, c) evaluasi hasil belajar, d) pengembangan potensi peserta didik (Ditjen Dikti 2006) kompetensi pedagogik tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pertama bagaimana guru memiliki kemampuan untuk mengelola peserta didik; kedua bagaimana guru memiliki kemampuan untuk mengelola pembelajaran dengan baik. Kedua kompetensi tersebut secara teoritis diperoleh pada saat guru yang bersangkutan sedang belajar di sekolah/kuliah keguruan pada beberapa tahun yang silang (Nor, M. 2008).

Temuan penelitian ini yang menunjukkan variabel kompensasi berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja guru sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yukl dan Latham, 1975 ; Latham dan Pursell, 1976 ; Yukl, Wexley dan Seymor, 1972 (dikutip oleh Wexley dan Yukl, 1988) menunjukkan bahwa insentif upah/gaji tidak memberikan hasil yang konsisten terhadap kinerja karyawan. Terkait dengan kinerja guru, bahwa kompensasi yang diterima dalam bentuk upah/gaji tidak berpengaruh signifikan merupakan hal yang biasa karena upah/gaji yang diterima oleh guru besarnya sudah pasti (tetap) tidak terpengaruh dengan keaktifan dan kinerja yang dilakukannya.

Sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya harus dapat berkomunikasi dengan yang lain seharusnya kemampuan ini dimiliki oleh seorang guru yang setiap hari selalu berkomunikasi dengan peserta didik. Bahkan dikatakan sekurang-kurangnya guru harus memiliki kompetensi: a) berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat, b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga

kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar (mulyana, 2008:173).

Dengan tanpa mengesampingkan upaya pendidikan formal dalam mempersiapkan calon guru (*pre-service education*), hasil penelitian ini perlu mendapat apresiasi yang mendalam karena kompetensi sosial yang seharusnya dikuasai oleh guru terkait dengan komunikasi baik pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran, faktanya menunjukkan bahwa masih terdapat hampir sepertiga (31,50%) guru dari total responden penelitian memiliki kemampuan kompetensi sosial tergolong belum baik. kompetensi sosial, yang meliputi etika, pengabdian, kemampuan sosial merupakan kristalisasi pengalaman dan pergaulan seorang guru, yang terbentuk dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah tempat melaksanakan tugas (Chan, *et al.*, 2005).

Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat misalnya melalui kegiatan olahraga, keagamaan, dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak, pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat. Bila guru memiliki kompetensi sosial, maka hal ini akan diteladani oleh para murid. Sebab selain kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, peserta didik perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (*social intelegence*), agar mereka memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama (Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Variabel kompetensi sosial dan kompensasi berpengaruh tidak signifikan terhadap kepuasan kerja guru SMA di Malang Raya sedangkan variabel kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional berpengaruh signifikan. Kompetensi kepribadian menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru, temuan kuantitatif ini juga didukung hasil wawancara dengan beberapa informan.

Temuan secara kualitatif terhadap kompetensi kepribadian menunjukkan bahwa seseorang menjadi

guru pada awalnya bukan panggilan hati, tetapi pada akhirnya menjadi tertarik dan tetap ditekuni, temuan ini mendukung hasil analisis kuantitatif yang menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja guru SMA di Malang Raya.

Saran

Perlunya seleksi berlapis, artinya calon mahasiswa program kependidikan yang telah dinyatakan lulus seleksi secara nasional, dilakukan seleksi tahap kedua dalam bentuk wawancara oleh masing-masing LPTK khususnya yang terkait dengan kepribadian dengan melibatkan tenaga ahli bidang psikologi pendidikan; kedua bagi mahasiswa non kependidikan tetapi memiliki keinginan untuk menjadi guru diberi kesempatan untuk mengikuti gelar ganda seperti yang telah diterapkan di Universitas Negeri Malang (UM) dengan memperketat persyaratan yang harus dipenuhi, sehingga pada saat yang bersangkutan lulus tidak sekedar mendapat gelar ganda tetapi menguasai kompetensi yang sesungguhnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abraham, R A. 2008. Kompetensi sosial Guru. http://www.stt-kharisma.org/index.php?option=com_content&view=article&id
- Bernaddin, J.H., & Russel, E.A. 1993. *Human Resource Management*. Singapura: Mc. Graw Hill Inc.
- Chan, Sam, M., dan Sam, T.T. 2005. *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John, W. 2009. *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. Sage Publications, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Belajar dan Berkarya.
- Dessler, G. 2009. *Manajemen Sumber Daya*. Edisi Kesepuluh Jilid 2. Alih Bahasa Paramita Rahayu. Penerbit PT Indeks.
- Ditjen PMP-TK. 2005. *Naskah Akademik Sistem Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Joni, T.R. 2008. *Resureksi Pendidikan Profesional Guru*. LP3 Universitas Negeri Malang. Cakrawala Indonesia.
- Kalbers, L.P., and Fogarty. 1995. "Professionalism and its Consequences: A Study Internal's Auditor". *A Journal Practice and Theory (Spring)*: 64–85.

- Mangkunegara. 2005. *Evaluasi Kinerja Sumberdaya Manusia*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Mathis, R.L., & Jackson, J.H. 2003. *Human Resource Management*. Tenth Edition. South-Western Australia: Thompson.
- Mondy, R.W. 2008. *Human Resource Management*. Tenth Edition. Prentice Hall, Pearson Education International.
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cetakan ketiga. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Natawidjaya, R., Sukmadinata, S., Ibrahim, dan Djohar, A. 2007. *Rujukan Filsafat, Teori, dan Praksis Ilmu Pendidikan*. Universitas Pendidikan Jakarta.
- Nor, M. 2008. Analisis tentang Profesionalisme dan Kinerja Guru (studi di SMP Negeri Kota Metro Lampung). *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Volume 6. Nomor 2. Agustus 2008.
- Peraturan Pemerintah Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Prawiradilaga, S., Siregar, E. 2008. *Mozaik Tehnologi Pendidikan*. Cetakan ketiga. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Rivai, V., dan Sagala, J.E. 2009. *Manajemen Sumberdaya Manusia untuk Perusahaan, dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Robbins, S.P., Judge, Timothy, A. 2009. *Organizational Behavior*. 13th Edition. Pearson Prentice Hall. Pearson Education International.
- Robbins, S.P. 1991. *Essentials of Organizational Behavior*. Englewood Cliffs, New York: Prentice-Hall, Inc.
- Rue, L., & Byars, L. 1997. *Management Skill and Application 8th Edition*. Singapore: MacGraw Hill Inc.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Bandung: Citra Umbara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. 2005. Bandung: Citra Umbara.